TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1048

Implementasi Pendekatan Living Qur'an dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo

Mohammad Iqbal Syaifullah
Universitas Al-Qolam Malang
mohammadiqbalsyaifullah24@pasca.alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan Living Qur'an dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo, yang meliputi landasan penerapan, bentuk praktik, strategi pembiasaan, dan implikasinya terhadap karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh, kepala pondok, ustaz, pengurus, dan santri sebagai informan. Data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Living Qur'an diimplementasikan dengan mengintegrasikan Al-Qur'an ke dalam kehidupan pendidikan dan keseharian santri melalui pembelajaran tahfidz, talaqqi, murottal, sima'an, muraja'ah, pembacaan surah pilihan, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara kolektif, khataman, serta kegiatan Qur'ani bersama masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi mekanisme internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku santri. Implementasi tersebut berimplikasi pada terbentuknya akhlakul karimah, kedisiplinan, konsistensi dalam beribadah, penghormatan kepada guru dan sesama, kepedulian sosial, serta tumbuhnya jiwa khidmah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Living Qur'an dapat menjadi pendekatan pendidikan Islam yang menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata santri.

Kata Kunci: Al-Qur'an; karakter santri; pembiasaan; pendidikan Islam; pesantren; Living Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Living Qur'an approach in Islamic education at Manbaul Hikam Islamic Boarding School, Probolinggo, focusing on its underlying principles, forms of practice, habituation strategies, and implications for students' character development. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the boarding school's caregivers, head of the institution, teachers, administrators, and students as informants. The data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the Living Qur'an approach is implemented by integrating the Qur'an into the educational environment and students' daily lives through tahfidz, talaqqi, murottal, sima'an, muraja'ah, the recitation of selected surahs, collective Qur'an recitation, khataman, and Qur'anic activities conducted with the surrounding community. Structured and continuous habituation serves as a mechanism for internalizing Qur'anic values into students' behavior. This implementation has implications for the development of akhlakul karimah, discipline, consistency in worship, respect for teachers and peers, social awareness, and a spirit of khidmah. This study confirms that the Living Qur'an can serve as an approach to Islamic education that connects Qur'anic learning with the practical application of its values in students' everyday lives.
Keywords: Character Development; Islamic Boarding School; Islamic Education; Living Qur'an; Religious Habituation.

Keywords: Character Development; Islamic Boarding School; Islamic Education; Living Qur'an; Religious Habituation

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia (Salam, 2021). Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga dengan pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas santri (Anjani et al., 2025). Dalam kultur pesantren, proses pendidikan berlangsung melalui interaksi yang intensif antara kiai, ustaz, santri, dan lingkungan pesantren sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Firmansyah et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, pesantren memiliki ruang yang strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi berorientasi pada internalisasi dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri (qosim et al., 2023) .

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam (Azzizah & Mujahid, 2025). Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama dalam memberikan arah bagi proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, hukum, dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam idealnya mampu mempertemukan dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan personal maupun sosial (Firmansyah et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya berkedudukan sebagai kitab suci yang dibaca, dipelajari, dan dihafalkan, tetapi juga merupakan sumber nilai moral, spiritual, dan sosial yang seharusnya hadir dalam perilaku umat Islam. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak cukup jika hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal teks (Purwaningrum, 2015). Proses pendidikan perlu diarahkan pada bagaimana nilai dan pesan Al-Qur'an dipahami, dihayati, dibiasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan pesantren, kebutuhan tersebut menjadi relevan karena kehidupan santri berlangsung dalam lingkungan yang memungkinkan proses pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan pengamalan nilai keagamaan berlangsung secara berkesinambungan (Achmadin et al., 2024).

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, perhatian akademik tidak lagi terbatas pada kajian Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga berkembang pada bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dipraktikkan, dan dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Perkembangan tersebut melahirkan kajian

Living Qur'an, yang melihat Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam realitas sosial dan budaya (Nurani et al., 2022; Sudarmoko, 2016). Menurut (Syamsudin, 2007) Al-Qur'an tidak lagi hanya dipahami melalui kandungan tekstualnya, tetapi juga melalui bentuk resepsi dan aktualisasi masyarakat terhadapnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Living Qur'an memberikan ruang untuk melihat hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik kehidupan umat Islam secara lebih kontekstual (Ghoni & Saloom, 2021).

Perspektif Living Qur'an menjadi relevan ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam karena proses pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan proses internalisasi nilai. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dapat dihadirkan melalui berbagai aktivitas pendidikan dan pembiasaan sehingga Al-Qur'an tidak berhenti sebagai materi yang dipelajari, tetapi menjadi sumber orientasi perilaku (Ahimsa-Putra, 2012). Dalam konteks ini, Living Qur'an dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik pendidikan, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta bagaimana proses penghayatan terhadap Al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Living Qur'an dalam pendidikan Islam pada dasarnya tidak akan cukup jika hanya mengidentifikasi kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, oleh karena itu perlu melihat proses bagaimana kegiatan tersebut menjadi bagian dari kultur pendidikan dan pembentukan perilaku peserta didik.

Pesantren memiliki karakteristik yang mendukung proses tersebut. Kehidupan pesantren mempertemukan pembelajaran keagamaan dengan praktik keagamaan sehari-hari dalam satu lingkungan pendidikan. Kegiatan seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, talaqqi, sima'an, muraja'ah, pembiasaan ibadah, penguatan adab, dan berbagai aktivitas keagamaan kolektif dapat menjadi ruang bagi santri untuk mengalami Al-Qur'an secara langsung. Dalam kondisi demikian, nilai Al-Qur'an harus juga dihadirkan melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Karakteristik ini menjadikan pesantren sebagai konteks yang penting untuk mengkaji implementasi pendekatan Living Qur'an dalam pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara Living Qur'an, pendidikan Al-Qur'an, dan pembentukan karakter. Penelitian (Sulistia, 2024) misalnya, secara khusus mengkaji penerapan pendidikan Islam melalui Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya praktik pembiasaan membaca, menghafal, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Living Qur'an dapat ditempatkan dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Penelitian (Arrasyid & Hikmah, 2025) mengenai pembelajaran Al-Qur'an melalui Living Qur'an juga menunjukkan bahwa pembiasaan, pembelajaran tematik, keteladanan, *talaqqi*, dan *tahfidz* dapat digunakan untuk menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian (Arif et al., 2024) menunjukkan

bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembinaan adab dan kehidupan pesantren berkontribusi pada proses pembentukan karakter santri.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian Living Qur'an dalam pendidikan masih dapat dikembangkan dalam konteks implementasinya. Penelitian tentang Living Qur'an telah banyak memberikan perhatian pada bentuk tradisi, pembiasaan, pembelajaran Al-Qur'an, maupun pembentukan karakter. Namun, masih diperlukan kajian yang secara lebih utuh melihat bagaimana pendekatan Living Qur'an dioperasionalkan dalam pendidikan Islam melalui keterkaitan antara landasan nilai, bentuk praktik pendidikan, strategi pembiasaan, dan proses internalisasi nilai Al-Qur'an dalam kultur pesantren. Dengan kata lain, persoalan yang penting untuk dikaji bukan hanya apakah terdapat praktik Living Qur'an di lingkungan pendidikan, tetapi bagaimana praktik tersebut dibangun, dilaksanakan, dan diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat hadir dalam kehidupan santri.

Celah tersebut menjadi semakin penting karena Living Qur'an memiliki karakter yang berbeda dari sekadar pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya dapat berorientasi pada kemampuan membaca, menghafal, memahami, atau menafsirkan ayat. Sementara itu, perspektif Living Qur'an memberikan perhatian lebih jauh terhadap bagaimana Al-Qur'an diresepsi dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo menjadi locus yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini, Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan pesantren. Praktik pendidikan Al-Qur'an diarahkan pada berbagai bentuk pembiasaan dan pendampingan santri. Salah satu bentuknya terlihat dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Santri tidak hanya dituntut menghafalkan ayat, tetapi juga melakukan pengulangan terhadap ayat-ayat yang menjadi target hafalan sebelum proses menghafal dilakukan. Proses tersebut diperkuat melalui berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan oleh ustaz, antara lain *talaqqi*, *murottal*, *sima'an*, dan *muraja'ah*. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya interaksi yang intensif antara santri dengan Al-Qur'an dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan berlangsung melalui proses yang bertahap. Nilai yang bersumber dari Al-Qur'an terlebih dahulu dikenalkan dan dipahami melalui pembelajaran, kemudian dihadirkan melalui pembiasaan dan keteladanan, selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga menjadi bagian dari perilaku santri. Dengan kerangka tersebut, Living Qur'an dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dengan praktik pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pesantren, proses tersebut berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang relatif intensif sehingga pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri memiliki keterkaitan yang erat.

Penelitian terdahulu mengenai Living Qur'an dalam pendidikan Islam telah membahas praktik pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an, pembiasaan keagamaan, serta pembentukan karakter santri. Sulistia (2024), misalnya, mengkaji penerapan pendidikan Islam melalui Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memperdalam analisis mengenai bagaimana praktik Living Qur'an diintegrasikan secara terstruktur dan berkelanjutan ke dalam kultur pendidikan pesantren sebagai proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan Living Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo dengan menelaah landasan penerapan, bentuk-bentuk praktik, strategi pembiasaan, serta implikasinya terhadap karakter santri. Kontribusi penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara praktik Qur'ani, pembiasaan pendidikan, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri, sehingga kajian Living Qur'an tidak hanya berfokus pada bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an, tetapi juga pada proses pengintegrasiannya ke dalam praktik dan kultur pendidikan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal (*single case study design*) di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Manbaul Hikam memiliki praktik pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian santri, khususnya melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang berkaitan dengan pendekatan Living Qur'an. Menurut (Abdussamad & Sik, 2021) pendekatan kualitatif mampu menghadirkan penelitian secara mendalam. Berikutnya, menurut Sahiron Syamsuddin (2007) dalam melakukan penelitian terkait Living Qur'an maka pendekatan kualitatif diyakini mampu menjadi jembatan dalam melihat dan menganalisis proses implementasi pendekatan Living Qur'an dalam pendidikan Islam, bentuk praktik yang diterapkan, strategi pembiasaan, serta implikasinya terhadap kehidupan dan karakter santri dalam konteks alamiah pesantren.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara ditranskripsikan, catatan observasi ditelaah, dan dokumentasi diperiksa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian diberi kode berdasarkan makna dan keterkaitannya dengan implementasi pendekatan Living Qur'an, lalu dikelompokkan ke dalam kategori dan dikembangkan menjadi tema penelitian. Sebagai contoh, data mengenai pembacaan Al-Qur'an setelah Subuh, Duha, dan Zuhur dapat diberi kode kegiatan Qur'ani berulang, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori rutinitas Qur'ani harian dan dikembangkan menjadi tema pembiasaan Al-Qur'an yang terstruktur. Sementara itu, kegiatan Safari Khataman bersama masyarakat dapat dikategorikan sebagai praktik Qur'ani berbasis

komunitas dan dikembangkan menjadi tema mengenai dimensi sosial Living Qur'an apabila didukung oleh bukti lapangan yang relevan. Kategorisasi dan penetapan tema akhir dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh, bukan semata-mata berdasarkan asumsi peneliti.

Pada tahap penyajian data, hasil kategorisasi disusun secara naratif dan dikelompokkan berdasarkan tema untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antara bentuk praktik Living Qur'an, strategi pembiasaan, dan implikasinya terhadap karakter santri. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah kembali data yang mendasari setiap tema, membandingkan informasi antarinforman, serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengasuh, kepala pondok, ustaz, pengurus, dan santri, serta triangulasi teknik dengan memeriksa kesesuaian data dari berbagai teknik pengumpulan. Melalui proses tersebut, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola temuan yang konsisten dan memiliki dukungan bukti lapangan, sehingga hubungan antara praktik Living Qur'an dan proses pendidikan Islam di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo dapat dianalisis secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, yakni proses penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan sebagai landasan spiritual dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (Sri Wahyuni et al., 2025). Keimanan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan yang bersifat batiniah, tetapi juga tercermin dalam keseluruhan kepribadian seseorang melalui perilaku lahir maupun kondisi rohaniahnya (Chotimah et al., 2018). Dengan demikian, nilai-nilai keimanan menjadi landasan sekaligus kekuatan yang mendorong seseorang dalam menentukan sikap dan perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Fungsi Al-Qur'an baru terwujud secara nyata ketika pengkajian dan pemahamannya ditindaklanjuti dengan pengamalan menyeluruh serta penyebaran nilai kepada masyarakat (Misyono et al., 2024; Ramdhani et al., 2022). Hasil pengamatan di pesantren ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hari. Pembiasaan tersebut menjadi sarana pendidikan Islam yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri para santri. Melalui pengondisian ini, santri dilatih untuk selalu mempertimbangkan aspek baik dan buruk sebelum bertindak, sehingga waktu yang ada teralokasikan untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Melalui observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo, interaksi santri dengan Al-Qur'an terbukti tidak lagi terbatas pada dimensi literasi tekstual, melainkan telah teraktualisasi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Penerapan

Living Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam ini terartikulasi dalam tradisi dan rutinitas keseharian santri. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan Al-Qur'an sangat terikat dengan konteks penerimaannya di masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu dimaknai secara utuh bukan sekedar dieja dan dipahami maknanya, melainkan diinternalisasikan ke dalam sikap, tindakan, dan pola para santri. Penerapan pendidikan Islam ditujukan agar santri mampu menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujud karakter dan akhlakul karimah yang tangguh. Di tengah kompleksitas tantangan globalisasi, memberikan motivasi secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran menjadi sarana yang baik untuk memperkuat benteng keimanan dan ketakwaan santri (Kibtiyah, 2025). Sejalan dengan upaya tersebut, Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo mengimplementasikan program Tahfidz Al-Qur'an berbasis pendekatan Living Qur'an melalui beberapa ranah sebagai berikut:

Tahsin Al-Qur'an

Langkah awal yang diterapkan dalam membimbing santri untuk menghidupkan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari adalah melalui metode pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar. Salah satu metode utama dalam tahapan ini diwujudkan melalui program Tahsinul Qur'an, yaitu proses perbaikan dan penyempurnaan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid serta makhraj huruf. Proses yang berlangsung secara konsisten ini berhasil membentuk tradisi membaca Al-Qur'an secara benar dan fasih di kalangan santri. Hal tersebut tidak hanya meningkatkan kelancaran serta ketepatan bacaan mereka, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT merupakan pedoman hidup utama yang wajib dihayati dan diaktualisasikan dalam seluruh dimensi kehidupan.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode tahsin merupakan sebuah sistem yang terstruktur dan terencana, dengan melibatkan sinergi antara materi, fasilitas, sarana, dan pengajar guna menyempurnakan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf, hingga irama lantunannya. Proses belajar ini menuntut kesungguhan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca, sehingga penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci mendasar keberhasilannya. Walaupun tersedia beragam metode dalam mengenalkan huruf serta tanda baca, seluruh sistem pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya berorientasi pada satu tujuan utama, yakni memampukan setiap umat Islam untuk melantunkan ayat-ayat suci secara presisi dan benar sesuai hukum-hukum ilmu tajwid.

Pelaksanaan program tahsin di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo diterapkan melalui sistem pengelompokan yang terstruktur berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan bacaan masing-masing santri. Bagi santri baru, proses pembelajaran dimulai dari jenjang dasar guna membentuk fondasi artikulasi yang tepat. Seiring dengan peningkatan kualitas bacaan dan kelulusan pada jilid tertentu, santri secara bertahap dipindahkan ke kelompok

jenjang yang lebih tinggi melalui mekanisme ujian pada kemampuan bacaan. Adapun kegiatan tahsin ini diselenggarakan secara intensif dan berkelanjutan pada rentang waktu ba'da maghrib hingga menjelang adzan isya, sehingga pemanfaatan waktu di antara dua salat tersebut dapat berlangsung secara optimal.

Bagi para santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo, berinteraksi dengan Al-Qur'an telah menjadi kultur dan pembiasaan harian yang melekat dalam kehidupan di pesantren. Berbekal tekad yang kuat untuk mengisi setiap kesempatan bersama Al-Qur'an, para santri didorong untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaannya. Guna mengakselerasi kelancaran, kefasihan, serta ketepatan bacaan yang selaras dengan kaidah ilmu tajwid, pembacaan Al-Qur'an juga dilaksanakan secara kolektif (bersamaan) di setiap majelis. Metode membaca bersama ini tidak hanya efektif memperbaiki kesalahan bacaan secara mandiri dan bersama-sama, melainkan juga memperkuat suasana spiritual serta rasa kebersamaan di lingkungan pesantren.

Tahfidz Al-Qur'an

Sebagai salah satu pilar utama pendidikan, program Tahfidzul Qur'an menduduki posisi strategis sebagai program unggulan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo. Keberadaan program ini tidak sekadar menjadi kegiatan opsional, melainkan telah terintegrasi secara terstruktur ke dalam kurikulum resmi Pesantren. Integrasi ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam mendesain seluruh aktivitas para santri yang mengikuti program tahfidz secara sistematis dan berkesinambungan guna mendukung pembentukan karakter santri.

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di lembaga ini diartikulasikan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi bimbingan tahsin Al-Qur'an sebagai standarisasi kualitas bacaan, setoran hafalan (*ziyadah*) untuk penambahan ayat baru, serta murojaah secara berkala guna menjaga kualitas hafalan yang telah dicapai. Selanjutnya, pengawasan dan penguatan mental santri dilakukan melalui ujian hafalan serta tradisi *simaan*, di mana santri melantunkan hafalannya di hadapan penguji maupun publik. Integrasi seluruh tahapan ini tidak hanya mengasah ketajaman daya ingat, melainkan juga menanamkan nilai kedisiplinan, istiqomah, dan tanggung jawab moral pada diri santri.

Adapun rincian jadwal pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an guna untuk mendukung kedisiplinan dan kelancaran kegiatan menghafal santri, seluruh rangkaian aktivitas disusun secara terstruktur dalam jadwal harian. Adapun jadwal pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo sebagai berikut:

Tabel 1Kurikulum Program Tahfidz

Waktu	Durasi	Kegiatan
Ba'da Shalat Subuh 5:00 - 6:00	1 Jam	Setoran hafalan baru
Ba'da Shalat Ashar 15:30 – 16:30	1 Jam	Menyiapkan setoran untuk murojaah
Ba'da Shalat Magrib 18:00 – 19:00	1 Jam	Setoran murojaah
Setelah Sekolah Madin malam 21:00–22:00	1 Jam	Menyiapkan hafalan baru

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh rangkaian kegiatan program Tahfidzul Qur'an telah tersusun secara teratur dan berkesinambungan dari pagi hingga malam hari. Alokasi waktu yang terstruktur ini menuntut santri untuk belajar mengelola waktu secara bijak antara menghafal, mengulang hafalan (*murojaah*), dan beristirahat. Pembiasaan jadwal yang konsisten ini menjadi kunci dalam membentuk kedisiplinan serta sifat istiqomah para santri, sehingga aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat menyatu menjadi bagian dari pola hidup harian mereka di pesantren.

Sesuai dari hasil wawancara, observasi dan dari data-data yang diperoleh peneliti menegaskan bahwa penempaan hafalan Al-Qur'an adalah sebuah proses transformatif yang sarat akan tantangan. Untuk mencapai standar hafalan yang mutqin, santri dituntut memadukan ikhtiar lahiriah yaitu seperti manajemen waktu dan kedisiplinan *murojaah* dengan artikulasi amalan batiniah berupa tradisi seperti berpuasa dan terus menerus berdoa (Habibah, 2021). Dinamika cobaan dan hambatan yang dialami selama proses ini berperan sebagai indikator evaluasi atau ujian dalam kehidupan sehari-hari. Lewat ujian tersebut, tingkat kesabaran, daya juang, dan ketakwaan tiap santri teruji, sehingga melahirkan perbedaan capaian hafalan sekaligus tingkat pembentukan karakter religius pada diri masing-masing santri.

Hambatan terbesar yang sering mengganggu proses menghafal Al-Qur'an biasanya berasal dari dalam diri santri sendiri. Kendala internal ini umumnya berupa rasa malas, kurang konsisten dalam menjaga jadwal hafalan, daya ingat yang terbatas, serta gangguan masalah asmara yang memecah konsentrasi santri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren dan ustadz tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga memberikan bimbingan spiritual seperti dorongan untuk memperbanyak doa, menjaga wudhu, serta melakukan pendekatan personal (konseling). Dari proses berjuang mengatasi rasa malas dan gangguan diri inilah, karakter religius santri seperti sifat kesabaran, kedisiplinan, dan tidak mudah menyerah secara bertahap mulai terbentuk.

Ketekunan para santri dalam menghafal Al-Qur'an didorong oleh motivasi spiritual yang sangat kuat, yakni keinginan yang tinggi untuk membahagiakan orang tua dan mempersembahkan mahkota kemuliaan bagi mereka di akhirat. Demi mencapai target tersebut, para santri rela menahan rasa kantuk, bahkan

tidak jarang meneteskan air mata saat mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, mereka juga menghadapi kendala nyata, salah satunya adalah kesulitan dalam mengelola waktu dengan baik. Di tengah perjuangan dan hambatan ini, peran para ustadz menjadi sangat krusial. Para pengajar secara berkala mengingatkan kembali tujuan awal menghafal, memberikan suntikan semangat, serta mendoakan agar para santri tetap Istiqomah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu dan dukungan motivasi yang berkelanjutan merupakan faktor kunci agar santri dapat menjaga konsistensi hafalan serta terhindar dari kegiatan yang tidak bermanfaat.

Program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Manbaul Hikam ini dilaksanakan secara terbatas dan diperuntukkan bagi para santri yang telah memenuhi kriteria khusus, yaitu memiliki kelancaran dalam membaca Al-Qur'an serta menunjukkan komitmen dan keseriusan yang tinggi. Sebelum resmi masuk ke dalam program menghafal, para santri diwajibkan mengikuti program *tahsin* terlebih dahulu agar menyempurnakan *makhrorijul khuruf* dan hukum-hukum tajwid. Dalam sistem pelaksanaannya, kegiatan setoran hafalan santri terbagi ke dalam dua sesi harian utama. Sesi pagi dialokasikan khusus untuk setoran *ziyadah* (penambahan hafalan baru), sementara sesi setelah asar difokuskan untuk setoran *murojaah* (pengulangan hafalan yang sudah dimiliki). Pembagian waktu yang terstruktur ini diterapkan untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya mengejar kuantitas hafalan baru, tetapi juga secara seimbang menjaga ketahanan dan kualitas hafalan lama agar tetap terjaga dengan baik (*mutqin*).

Upaya menjaga Al-Qur'an (*hifdhul Qur'an*) merupakan amanah sekaligus harapan besar pimpinan pondok pesantren yang diwujudkan melalui komitmen penuh pengasuh, khususnya pengampu bidang tahfidz. Pada hakikatnya, komitmen ini berfokus pada upaya menghidupkan dan melestarikan nilai-nilai Al-Qur'an agar santri terdorong untuk menumbuhkembangkan jiwa Qur'ani dalam diri mereka (Aisyah & Nahar, 2025). Melalui penanaman nilai yang berkesinambungan ini, santri tidak hanya dituntut untuk memahami Al-Qur'an secara tekstual dan teoritis, melainkan juga mampu menginternalisasikan nilainya ke dalam sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Internaslisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Santri

Selain program tahsin dan tahfidz, tradisi membaca Al-Qur'an secara bersama-sama (khataman) diselenggarakan melalui jadwal yang terstruktur guna menguatkan pembiasaan harian para santri. Pembiasaan Living Qur'an dalam kultur kehidupan santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo diwujudkan melalui serangkaian rutinitas membaca secara bersama-sama yang terstruktur dan berkelanjutan. Tradisi ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat ikatan spiritual secara internal di lingkungan pesantren, melainkan juga diperluas hingga ke ranah sosial sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Melalui alokasi waktu secara rutin dan sistematis, pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut terinternalisasi dalam dinamika harian, mingguan, hingga aksi sosial keagamaan yang terangkum dalam bentuk berikut:

Pembiasaan Harian (Ba'da Shalat Subuh)

Sebagai bagian dari penguatan spiritual, kegiatan pembiasaan (habituasi) di lingkungan pesantren ini dilaksanakan secara rutin setiap harinya, tepatnya setelah menunaikan shalat Subuh berjamaah. Pada sesi ini, para santri diwajibkan membaca Al-Qur'an dengan merutinkan surah-surah pilihan yang tergolong dalam Surah Munjiat, seperti Surah Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqi'ah. Pembiasaan tersebut dirancang tidak hanya untuk mengisi waktu fajar dengan amalan ibadah, tetapi juga sebagai ikhtiar batin dalam menanamkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Melalui konsistensi yang dibangun setiap hari, program ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keistiqomahan dalam diri santri, sehingga tradisi membaca dan mengamalkan surah-surah tersebut dapat terus dipertahankan serta diterapkan secara berkelanjutan disaat mereka terjun dan bermasyarakat nantinya.

Pembiasaan Membaca Juz 30 Ba'da Shalat Duha

Rutinitas pembacaan Juz 30 seusai shalat Duha telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pembiasaan karakter santri sehari-hari. Pelaksanaannya yang dijadwalkan tepat sebelum dimulainya jam sekolah formal berfungsi sebagai jembatan transisi dari aktivitas spiritual menuju aktivitas akademik. Melalui rutinitas ini, santri tidak hanya dibiasakan untuk menjaga konsistensi amalan ibadah sunnah, tetapi juga diajak untuk selalu melibat-kandungkan Al-Qur'an dalam setiap awal kegiatannya. Harapan utamanya adalah agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjiwai seluruh proses menuntut ilmu formal, sekaligus mengasah daya ingat dan kelancaran membaca Al-Qur'an para santri secara berkelanjutan.

Program pembiasaan pagi ini dirancang secara terencana sebagai bentuk pengondisian mental dan kesiapan psikologis santri, dengan tujuan agar mereka mengawali aktivitas akademis dalam keadaan pikiran yang jernih, fokus, dan batin yang tenang. Di samping berfungsi sebagai sarana untuk memperlancar bacaan, memperbaiki tajwid, serta merawat hafalan surah-surah pendek (juz 'amma), tradisi ini bertujuan menanamkan pemahaman mendalam tentang pentingnya keberkahan waktu. Melalui rutinitas yang terstruktur ini, pesantren berupaya membangun keselarasan yang utuh antara kesiapan spiritual (rohani) dan kesiapan intelektual (jasmani) santri, sehingga ilmu pengetahuan yang diserap selama proses belajar-mengajar di sekolah formal tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga mendatangkan kemanfaatan dan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Pembiasaan Harian (Ba'da Shalat Dzuhur)

Kegiatan pembiasaan harian dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten setiap hari sesudah menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Seluruh santri diwajibkan berkumpul di ruang utama masjid pesantren untuk melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara kolektif dengan alokasi target bacaan sebanyak setengah juz. Pemilihan waktu *ba'da* Dzuhur memiliki nilai strategis tersendiri dalam kultur pesantren, sebab pertengahan hari merupakan titik transisi di tengah padatnya dinamika kegiatan akademik formal dan aktivitas harian santri.

Melalui target setengah juz per hari, agenda ini berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan karakter kedisiplinan, melatih ketahanan ketertiban, serta merefleksikan nilai istiqomah (konsistensi) dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pembacaan secara bersama-sama ini tidak hanya membantu memperlancar pelafalan dan menjaga ritme bacaan santri, melainkan juga membangun spiritual kebersmaan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai kitab bacaan, tetapi hadir sebagai penyegar jiwa dan pengingat moral di sela-sela rutinitas harian santri.

Majelis Khataman Mingguan (Malam Jumat Legi/Manis)

Agenda khataman Al-Qur'an mingguan diselenggarakan secara berkala setiap malam Jumat Legi (Manis) dan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam satu majelis. Pemilihan malam Jumat Legi mencerminkan perpaduan harmonis antara penghormatan terhadap hari yang diagungkan dalam Islam dengan tradisi kebudayaan lokal (kultur pesantren) yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, majelis ini menerapkan skema pembagian juz secara sistematis, di mana setiap santri diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan satu juz. Melalui metode pembagian terstruktur ini, seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas (30 juz) dapat diselesaikan secara serentak (khatam) dalam kurun waktu yang efisien.

Program Safari Khataman Masyarakat (Hari Jumat)

Program safari khataman masyarakat yang diselenggarakan setiap hari Jumat merupakan bentuk nyata dari perluasan syiar dan pengabdian masyarakat berbasis Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, pengurus pesantren membagi dan mendistribusikan para santri ke berbagai masjid maupun musholla di lingkungan sekitar pesantren. Di lokasi-lokasi tersebut, para santri melaksanakan kegiatan khatmil Qur'an secara bersama-sama sebelum atau sesudah pelaksanaan shalat Jumat. Momentum hari Jumat dimanfaatkan secara optimal untuk menyebarkan keberkahan Al-Qur'an tidak hanya di dalam lingkungan internal pesantren, melainkan merambah ke tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

Melalui program ini, terbangun jembatan kebersamaan yang makin mendekatkan para santri dengan masyarakat sekitar. Bagi para santri, keterlibatan langsung ini menjadi sarana pelatihan mental, pembentukan karakter kepemimpinan, serta penanaman jiwa khidmah (pengabdian) kepada masyarakat. Sementara bagi warga lokal, kehadiran santri dalam memakmurkan masjid menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang erat dengan lembaga pesantren. Dalam bingkai Living Qur'an, kegiatan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar dibaca dan dihafalkan di dalam bilik asrama, melainkan dihidupkan sebagai media perekat sosial, pemakmur tempat ibadah, serta pembawa nilai kedamaian dan keberkahan bagi lingkungan kemasyarakatan

Implikasi Implementasi Living Qur'an terhadap Akhlak Santri

Penerapan pendidikan Islam melalui pendekatan Living Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga melalui penerimaan, pemaknaan, dan

pengaktualisasian Al-Qur'an dalam praktik pendidikan serta kehidupan sehari-hari santri. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik tahsin dan tahfidz merepresentasikan penerimaan Al-Qur'an melalui pembelajaran dan pemeliharaan bacaan serta hafalan, sedangkan khataman dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara kolektif menunjukkan bagaimana interaksi dengan Al-Qur'an dilembagakan menjadi rutinitas keagamaan pesantren. Praktik tersebut memperoleh dimensi pendidikan ketika nilai-nilai yang dipelajari dihubungkan dengan pembinaan adab, keteladanan ustaz, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Living Qur'an dalam konteks ini tidak cukup dipahami sebagai aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi sebagai proses yang menghubungkan resepsi terhadap teks suci dengan aktualisasi nilai-nilainya dalam kultur pendidikan pesantren (Syarif et al., 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara, implikasi penerapan pendekatan Living Qur'an terhadap karakter santri perlu ditelaah melalui indikator perilaku yang tampak dalam keseharian, bukan semata-mata berdasarkan keterlibatan santri dalam kegiatan Qur'ani. Indikator tersebut mencakup kepatuhan mengikuti jadwal kegiatan, konsistensi melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan ibadah, kesantunan dalam berinteraksi dengan guru, penghormatan kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap tata tertib dan hubungan sosial dengan sesama santri. Pembentukan perilaku tersebut dapat dianalisis melalui mekanisme pembiasaan yang berulang, keteladanan pengasuh dan ustaz, pengawasan pengurus, serta penerapan aturan pesantren. Mekanisme ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan berpotensi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter ketika nilai yang dipelajari diterapkan dalam tindakan sehari-hari.

Implikasi penerapan pendidikan Islam melalui pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu peningkatan kualitas akhlak santri dan pembentukan karakter disiplin. Kedua aspek tersebut dipilih karena akhlak dan disiplin merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat diamati melalui perilaku santri dalam kehidupan pesantren (Ulfah & Farid, 2023). Pembahasan berikut menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo.

Peningkatan Kualitas Akhlak Santri

Dalam Islam akhlak ditempatkan pada posisi yang lebih penting bahkan melebihi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan akhlak disebabkan oleh keterkaitannya yang erat dengan seluruh sikap dan perbuatan manusia. Pondok Pesantren Manbaul Hikam berupaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian para santri melalui penanaman akhlakul karimah. Dalam tradisi pesantren, pembentukan moral dan karakter memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan semata. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ini berfokus pada pembentukan tingkah laku santri agar senantiasa selaras dengan tuntunan Al-Qur'an. Landasan ini merujuk pada

perintah Al-Qur'an untuk meneladani kemuliaan budi pekerti Nabi Muhammad SAW, di mana setiap kebaikan yang diamalkan pada hakikatnya akan membawa dampak positif dan manfaat bagi diri santri itu sendiri. Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo, kajian kitab Akhlaq lil Banin menjadi salah satu kurikulum utama yang berfokus pada penanaman etika berbasis Al-Qur'an. Pembelajaran ini dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter santri agar senantiasa mencerminkan nilai-nilai kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi yang diajarkan mencakup tata cara berinteraksi dan beradab kepada orang tua, guru, sesama teman, hingga etika dalam menuntut ilmu. Pembinaan akhlak ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas harian santri. Sebagai langkah penegakan disiplin moral, setiap pelanggaran yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah akan ditindak tegas melalui pemberian teguran serta hukuman bagi para santri. Pendekatan ini menegaskan bahwa penanaman akhlakul karimah merupakan nilai inti yang paling diutamakan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo. Penerapan pendidikan Islam serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di pondok pesantren ini terbukti mampu meningkatkan kualitas akhlak para santri. Peningkatan ini dicapai melalui pemberian pengajaran secara konsisten serta keteladanan yang nyata. Pendekatan tersebut merujuk pada keagungan Nabi Muhammad SAW yang dihormati terutama karena kemuliaan akhlaknya, bukan semata-mata karena kecerdasannya. Al-Qur'an sendiri menguatkan keutamaan Rasulullah SAW yang terletak pada keluhuran budi pekertinya. Akhlak pada dasarnya berfungsi sebagai dorongan internal yang mengarahkan manusia menuju kebaikan (Misyono et al., 2024) . Oleh karena itu, ketika nilai-nilai akhlak telah tertanam kuat dalam diri seseorang, ia secara otomatis akan terdorong untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Akhlak merupakan salah satu elemen paling penting dan utama dalam proses kehidupan seorang muslim. Pendidikan akhlak ditujukan untuk menciptakan insan yang sempurna (Surahman, 2020). Akhlak merupakan elemen utama dalam kehidupan seorang muslim yang bertujuan membentuk insan sempurna, sehingga Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo menempatkan penanaman nilai karakter sebagai prioritas utama untuk membimbing santri menerapkan etika kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan guru, kejujuran, kasih sayang, kepedulian sosial, serta kesederhanaan baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun masyarakat luas.

Proses pendidikan moral yang berlangsung secara berkelanjutan seumur hidup ini berfungsi mengarahkan perilaku terpuji melalui pertimbangan akal dan syariat agama demi membentuk pribadi beradab, religius, berkarakter tangguh, serta berdedikasi bagi bangsa. Pada akhirnya, keseluruhan pendidikan akhlak ini berupaya mencetak generasi bermartabat yang taat pada ajaran Islam dan hukum positif, sehingga mampu mewujudkan keselarasan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, hingga lingkungan hidup.

Peningkatan Karakter Disiplin

Tingkat kepatuhan yang baik dapat diukur dengan beberapa indikator yang mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang. Beberapa indikator yang menunjukkan tingkat kepatuhan beragama yang baik seperti ketaatan terhadap ajaran agama, konsistensi dalam beribadah, etika dan moral yang tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian besar santri telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan ibadah harian secara konsisten, seperti mendirikan shalat-shalat sunnah serta menunaikan puasa sunnah Senin dan Kamis. Melalui pembiasaan ibadah tersebut, para santri diharapkan mampu menjaga konsistensi (istiqomah) dalam beribadah hingga masa mendatang, sekaligus merepresentasikan sosok pribadi yang taat dan patuh terhadap seluruh ajaran agama Islam.

Dampak pelaksanaan program ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam dan pendekatan Living Qur'an yang terbukti membawa perubahan positif yang berarti. Keberhasilan tersebut terlihat ketika santri mampu menyerap dan mempraktikkan ajaran Islam dalam aktivitas belajar mereka. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an oleh para ustadz di Pondok Pesantren Manbaul Hikam tidak hanya dipahami secara pemikiran, tetapi juga terwujud dalam perbuatan nyata. Bukti konkritnya terlihat dari sikap santun dan hormat santri kepada pengajar, rukunnya hubungan sesama santri, serta kedisiplinan mereka saat mengikuti seluruh agenda atau program di pondok pesantren.

Model pendidikan Islam klasik terbukti menawarkan metode yang efektif dalam membina mental dan spiritual santri melalui pengajaran kitab-kitab akhlak yang menekankan pentingnya sikap ta'dzim (Sulistia, 2024). Pembiasaan berbasis kitab ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengarahkan pola perilaku, gaya bahasa, serta tata krama para santri. Indikator keberhasilan dari proses transformasi nilai ini terlihat dari bagaimana santri mengaplikasikan adab tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar kehidupan mereka seperti guru, orang tua, dan teman-teman terbukti tercermin secara konkret melalui etika tutur kata yang santun serta tradisi menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik.

Penerapan pendidikan Islam melalui pendekatan Living Qur’an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo menunjukkan keterkaitan antara pembiasaan kegiatan Qur’ani, keteladanan pendidik, dan pembentukan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan, serta kesantunan dalam berinteraksi dan mengikuti pembelajaran. Dalam perspektif Ahimsa-Putra (2012), Living Qur’an tidak hanya merujuk pada Al-Qur’an sebagai teks, tetapi juga pada pemaknaan dan aktualisasi Al-Qur’an dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur’an dalam lingkungan pesantren perlu dipahami bersama praktik pengamalan nilai-nilai yang menyertainya. Santri yang berasal dari latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan yang beragam mengikuti pola pembinaan yang terstruktur melalui kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan Azzizah dan Mujahid (2025), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlāqul karīmah di lingkungan pesantren didukung oleh

pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kesantunan berbahasa, interaksi sosial, keteladanan guru, serta atmosfer religius. Penelitian Sulistia (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan Living Qur'an dalam pendidikan pesantren melibatkan pembiasaan membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur'an, disertai upaya mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, karakteristik penerapan Living Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo terletak pada pengintegrasian rutinitas Qur'ani dengan tata kehidupan pesantren, sehingga pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan keagamaan, dan pembinaan perilaku berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan. Model ini dapat dianalisis melalui mekanisme pengulangan kegiatan, keteladanan pengasuh dan ustaz, serta pembinaan yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menunjukkan keberadaan kegiatan Qur'ani, melainkan menjelaskan bagaimana kegiatan tersebut ditempatkan sebagai bagian dari kultur pendidikan pesantren. Namun, perubahan perilaku santri tidak dapat langsung dinyatakan sebagai akibat tunggal penerapan Living Qur'an. Klaim mengenai kedisiplinan, kepatuhan, dan kesantunan perlu ditopang oleh bukti observasi dan wawancara yang konkret, sehingga hubungan antara pembiasaan Qur'ani dan pembentukan karakter dapat dijelaskan secara proporsional (Ahimsa-Putra, 2012; Azzizah & Mujahid, 2025; Sulistia, 2024).

Kesimpulan

Penerapan pendekatan Living Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Probolinggo menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga melalui integrasi praktik Qur'ani ke dalam rutinitas dan kultur pendidikan pesantren. Pembelajaran tahsin, tahfidz, pembacaan surah pilihan, muraja'ah, dan khataman menjadi bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an yang diupayakan berlanjut pada pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada proses pembiasaan, keteladanan pengasuh dan ustaz, serta pembinaan dalam keseharian pesantren menjadi mekanisme yang menghubungkan praktik Qur'ani dengan pendidikan karakter santri. Implikasinya dapat ditelaah melalui perilaku seperti kedisiplinan mengikuti kegiatan, kesantunan dalam berinteraksi, kepatuhan terhadap tata tertib, dan konsistensi menjalankan ibadah, sepanjang didukung oleh bukti observasi dan wawancara penelitian.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana praktik Living Qur'an diintegrasikan ke dalam kultur pendidikan pesantren melalui keterkaitan antara kegiatan Qur'ani, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan pendidikan Islam dari orientasi pembelajaran Al-Qur'an sebagai penguasaan bacaan dan hafalan menuju analisis tentang proses pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan pendidikan. Temuan ini juga memberikan perspektif bagi pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya dalam memahami pesantren sebagai ruang tempat resepsi terhadap Al-Qur'an berlangsung secara

berulang, terstruktur, dan terkait dengan relasi sosial serta pembentukan karakter. Namun, penelitian ini tidak menempatkan kegiatan Qur'ani sebagai satu-satunya penyebab perubahan karakter, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang melibatkan lingkungan pesantren, peran pendidik, dan interaksi keseharian santri.

Referensi

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *12*(2), 197–222. https://doi.org/10.15642/JPAI.2024.12.2.197-222

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 235–260. https://doi.org/10.21580/WS.20.1.198

Aisyah, N., & Nahar, S. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, *10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968

Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). PESANTREN LEMBAGA PENDIDIKAN TERTUA DI INDONESIA DAN PERKEMBANGANNYA. *At-Tabayyuun: Journal Islamic Studies*, *7*(1), 11–34. https://doi.org/10.47766/ATJIS.V7I1.6744

Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *12*(2), 639–670. https://doi.org/10.26811/PEURADEUN.V12I2.1087

Arrasyid, I. A., & Hikmah, A. N. (2025). Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah. *YASIN*, *5*(3), 2267–2283. https://doi.org/10.58578/YASIN.V5I3.5677

Azzizah, A. N., & Mujahid. (2025). The Role of the Islamic Boarding School Environment in the Internalisation of Akhlāqul karīmah Values: A Study at the Ibnul Qoyyim Putri Islamic Boarding School through the Book Akhlāq Lil Banāt. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 74–86. https://doi.org/10.14421/JIRE.12053

Chotimah, C., Rifai Rc, A., Prihatin, T., Tahfidz Al Qur, M., Syatibi Sholih, an, & Info, A. (2018). The Management of the Tahfidz Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus. *Educational Management*, *7*(1), 39–45. https://journal.unnes.ac.id/sju/eduman/article/view/26415

Firmansyah, Minan, M. A., Adriansyah, N. Z., Almas, A. F., Riyadi, I., & Prabowo, T. T. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(1), 195–214. https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I1.11044

Ghoni, A., & Saloom, G. (2021). Idealisasi Metode Living Qur'an. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 413–424. https://doi.org/10.47313/JKIK.V5I2.1510

Habibah, U. I. (2021). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Unggulan Al-Furqon Driyorejo Gresik). *Jurnal Syntax Admiration*, *2*(4), 701–711. https://doi.org/10.46799/JSA.V2I4.222

Kibtiyah, A. (2025). Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. *Journal*

of Islamic Education and Pesantren, *5*(1), 22–33. https://doi.org/10.33752/JIEP.V5I1.11321

Misyono, M., Mubin, N., & Muntaha, D. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Mujahadah Pembacaan Surat Pilihan Dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Di Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyyah Wonosobo: Studi Living Qur'an Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam. *Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam*, *6*(2), 88–100. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/10042

Nurani, S., Pekalongan, I., Sunan, U., & Surabaya, A. (2022). Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21009/HAYULA.006.01.01

Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *1*(1), 124–141. https://doi.org/10.55148/INOVATIF.V1I1.16

Qosim, N., billah, M., rohmah, S., & dewi, S. putri. (2023). Kontribusi Pesantren Zainul Hasan Genggong Pada Era Pra Kemerdekaan Dan Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, *1*(1), 158–167. https://doi.org/10.59024/JUMEK.V1I1.37

Ramdhani, F., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Ulum, M., Bangkalan, M., Modung, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2022). Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakalan Madura. *Potret Pemikiran*, *26*(2), 224–241. https://doi.org/10.30984/PP.V26I2.2120

Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *1*(1), 01–09. https://doi.org/10.26618/iqra

Sri Wahyuni, N., Aziz Hidayatuloh, A., Hasan, M., Komarudin, O., Nurkholiq, A., & Bhakti Persada Majalaya Bandung, S. (2025). Menelusuri Perspektif Kontemporer Dalam Metodologi Studi Islam Antara Tradisi dan Transformasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *5*(1). https://doi.org/10.59818/JPI.V5I1.1328

Sudarmoko, Imam. (2016). *The living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sulistia, U. (2024). *Penerapan Pendidikan Islam Melalui Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta* . Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Surahman, A. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Anak Usia Dini Di RA Asysyarifah Gambir Jakarta Pusat. *Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta*.

Syamsudin, S. (2007). Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. *TH-Press*.

Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Wan Mokhtar, W. K. A. (2023). Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, *3*(1), 71–88. https://doi.org/10.14421/cq.v3i1.5665

Ulfah, Y., & Farid, E. K. (2023). Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *4*(1), 33–44. https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.752